

Pemanfaatan Deklarasi Asal Barang dalam Perjanjian Indonesia-EFTA Comprehensive Economic Partnership Agreement (IE-CEPA)

¹Winy Kusuma Wulandari Sasongko, ²Eva Ervani

^{1,2}Program Studi Bisnis Internasional, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjadjaran, Indonesia

¹winy21001@mail.unpad.ac.id, ²eva.ervani@unpad.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan Deklarasi Asal Barang (DAB) dalam Perjanjian Indonesia-EFTA Comprehensive Economic Partnership Agreement (IE-CEPA) pada industri ekspor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) dari Jawa Barat ke pasar EFTA. IE-CEPA membuka peluang penghapusan tarif impor melalui DAB sebagai bentuk self-declaration, namun dalam implementasinya masih ditemukan berbagai hambatan, seperti kompleksitas aturan asal barang, kesalahan administratif, serta kendala teknis sistem. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman yang dihadapi eksportir Tekstil dan Produk Tekstil dalam memanfaatkan DAB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor Tekstil dan Produk Tekstil di Jawa Barat memiliki potensi ekspor tinggi, ditunjang oleh efisiensi melalui DAB mandiri dan dukungan pemerintah. Namun, masih terdapat kendala dalam prosedur teknis dan rendahnya tingkat pemanfaatan oleh eksportir. Strategi yang tepat berada pada Kuadran I (strategi agresif) dalam matriks SWOT, yang berarti diperlukan pendekatan maksimal dalam memanfaatkan kekuatan internal dan peluang eksternal. Penelitian ini merekomendasikan strategi peningkatan literasi DAB, optimalisasi digitalisasi sistem, serta penguatan sinergi antara pelaku usaha dan pemerintah untuk meningkatkan daya saing ekspor Tekstil dan Produk Tekstil ke pasar EFTA (Islandia, Liechtenstein, Norwegia, dan Swiss).

Kata Kunci: Deklarasi Asal Barang, IE-CEPA, Tekstil dan Produk Tekstil, SWOT, TPT Jawa Barat.

Abstract: This research aims to analyze the utilization of the Declaration of Origin (DAB) within the framework of the Indonesia-EFTA Comprehensive Economic Partnership Agreement (IE-CEPA) in the textile and textile products (TPT) export industry from West Java to EFTA markets. IE-CEPA provides the opportunity for import tariff elimination through Declaration of Origin as a form of self declaration; however, its implementation still encounters several obstacles, such as the complexity of rules of origin, administrative errors, and technical system constraints. This research employs a qualitative descriptive method with a SWOT analysis approach to identify the strengths, weaknesses, opportunities, and threats faced by textile and textile product exporters in utilizing Declaration of Origin. The findings reveal that the Textile and Textile Products sector in West Java holds strong export potential, supported by the efficiency of self-declared DAB and government backing. Nevertheless, technical challenges and a low level of Declaration of Origin adoption among exporters remain prevalent. The appropriate strategy lies in Quadrant I (aggressive strategy) of the SWOT matrix, indicating the need for a maximized approach in leveraging internal strengths and external opportunities. The study recommends strategies such as increasing Declaration of Origin literacy, optimizing system digitalization, and strengthening synergy between businesses and the government to enhance the export competitiveness of textile and textile products to EFTA member countries (Iceland, Liechtenstein, Norway, and Switzerland).

Keywords: Declaration of Origin, IE-CEPA, Textile and Textile Products, SWOT, West Java TPT.

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional memiliki peran penting dalam perekonomian global, karena membantu negara-negara meningkatkan akses pasar dan daya saing produk mereka (Wulandari & Zuhri, 2019). Meningkatkan pasar berarti memperluas akses, menjalin kerja sama internasional, dan meningkatkan kualitas produk. Perdagangan internasional mencakup ekspor dan impor barang atau jasa antarnegara untuk mengoptimalkan keuntungan bersama (Rusydia, 2011).

Salah satu aspek utama dari perdagangan internasional adalah pemanfaatan perjanjian perdagangan bebas yang memberikan pengurangan atau penghapusan tarif untuk barang-barang yang memenuhi persyaratan tertentu. Dalam konteks ini, perjanjian Indonesia-EFTA Comprehensive Economic Partnership Agreement (IE-CEPA) menhaden instrumen penting

dalam memperluas akses pasar Indonesia ke negara-negara EFTA (European Free Trade Association) yang terdiri dari Islandia, Liechtenstein, Norwegia, dan Swiss (IE-CEPA, 2024).

Indonesia telah mengalami peningkatan nilai ekspor ke negara-negara EFTA, terutama setelah implementasi perjanjian IE-CEPA. Hal ini dikuatkan dengan nilai ekspor Indonesia yang meningkat 34,95% pada tahun 2023 dibandingkan tahun 2022, dengan perhiasan, nikel, perangkat optik, besi, pakaian, dan kapal laut sebagai produk unggulan ke EFTA. Neraca perdagangan juga mengalami kenaikan, dengan ekspor tertinggi pada Maret mencapai 524 juta USD, penurunan di kuartal kedua, dan pemulihan di kuartal ketiga (Badan Pusat Statistik (BPS), 2023).

Produk pertanian seperti kopi, teh, karet, buah-buahan tropis, rempah-rempah, cokelat, dan produk olahan lainnya merupakan beberapa produk yang ditawarkan Indonesia di pasar EFTA. Ikan, udang olahan, kerang, dan rumput laut juga tersedia, begitu pula tekstil dan pakaian jadi seperti batik, tenun tradisional, kain, dan berbagai macam produk lainnya (IE-CEPA, 2024).

Menurut laporan dari Grand View Research tahun 2024, pasar tekstil global terus menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, dengan proyeksi mencapai 1.420,3 miliar USD pada tahun 2030, didorong oleh peningkatan permintaan akan tekstil teknis yang diperkirakan tumbuh sekitar 6,25% per tahun selama periode 2023-2030. Dalam konteks perdagangan internasional, ekspor pakaian dunia mencapai 576 miliar USD pada tahun 2022, dengan China menjadi pengeksportir utama senilai 147,8 miliar USD. Indonesia mencatatkan peningkatan ekspor tekstil sebesar 0,19% pada triwulan I-2024, setara dengan 2,95 miliar USD.

Berdasarkan data OEC.WORLD tahun 2023, Indonesia memasuki urutan ke 14 dari 20 negara dengan persentase hasil produksi ke pasar global sebesar 1.65%. Terdapat beberapa daerah di Indonesia yang memiliki nilai total ekspor tertinggi, salah satu yang terbesar yaitu Jawa Barat. Berdasarkan hasil data dari Badan Pusat Statistik Tahun 2024, Jawa Barat merupakan salah satu provinsi asal barang yang memiliki nilai total ekspor tertinggi dengan nilai 24.846 US\$.

Data nilai ekspor Tekstil dan Produk Tekstil menurut kode HS 2 Digit tahun 2023 menunjukkan nilai ekspor tertinggi dari sektor tekstil Indonesia pada tahun 2023 tercatat sebesar US\$ 4.877.607.830 dengan berat ekspor 182.251.829 kg, yang didominasi oleh kategori HS 62 Pakaian dan aksesorinya (bukan rajutan) (Badan Pusat Statistik (BPS), 2023). Data ini menunjukkan potensi besar yang dapat dimanfaatkan Indonesia, terutama dengan meningkatnya peluang di pasar tekstil dunia.

Industri TPT merupakan salah satu industri yang mendukung pemenuhan kebutuhan sandang nasional (Ragimun, 2018). Meskipun memiliki kontribusi yang besar, industri tekstil Indonesia kini menghadapi berbagai tantangan serius. Kontribusinya terhadap PDB sektor manufaktur nonmigas terus menurun, dari 7,08% pada 2019 menjadi 5,97% pada 2023 (Hanasri et al., 2024). Namun demikian, prospek pasar industri TPT tetap menjanjikan meskipun persaingan semakin ketat, baik di tingkat ASEAN maupun dunia. Indonesia masih mampu mempertahankan posisinya sebagai salah satu dari 20 pemasok terbesar TPT global (OEC.WORLD, 2023).

Melalui IE-CEPA, Indonesia dapat meningkatkan ukuran pasarnya dan meningkatkan daya saing produknya. Namun, eksportir Indonesia harus mematuhi standar *Rules of Origin* yang ketat untuk mendapatkan keuntungan penuh dari perjanjian ini. Jika suatu barang memenuhi persyaratan asal yang ditentukan agar memenuhi syarat untuk mendapatkan tarif preferensial, maka akan ditentukan oleh *Rules of Origin*.

Dengan diterapkannya IE-CEPA, eksportir diharapkan dapat memperoleh manfaat dari skema tarif preferensial dengan memenuhi persyaratan Deklarasi Asal Barang. Namun, kurangnya pemahaman mengenai mekanisme ini sering kali menyebabkan eksportir mengalami kendala dalam mengakses preferensi tarif yang tersedia. Selain itu, tantangan teknis seperti perhitungan nilai tambah, perubahan klasifikasi tarif, serta kelengkapan dokumen pendukung juga menjadi faktor penghambat dalam pemanfaatan DAB secara optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang dan hambatan dalam pemanfaatan Deklarasi Asal Barang dalam perjanjian IE-CEPA pada industri TPT di Jawa Barat. Selain itu,

penelitian ini juga berupaya merumuskan strategi optimal yang dapat diterapkan oleh eksportir untuk meningkatkan ekspor mereka ke pasar EFTA dengan memanfaatkan skema tarif preferensial yang tersedia. Dengan menggunakan analisis SWOT, penelitian ini akan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang berpengaruh dalam implementasi DAB serta memberikan rekomendasi strategis bagi eksportir TPT di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penulisan tugas akhir ini adalah metode kualitatif deskriptif melalui wawancara dan studi literatur. Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk memahami persepsi, pengalaman, dan perilaku manusia secara mendalam (Aspers & Corte, 2019). Dalam jenis penelitian ini, peneliti dapat mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan analisis teks.

Peneliti telah memilih Provinsi Jawa Barat sebagai wilayah penelitian, dan Free Trade Agreement Center Bandung sebagai lembaga yang menjadi fokus penelitian. Pemilihan Provinsi Jawa Barat didasarkan pada potensi yang dimilikinya sebagai penghasil komoditas tekstil yang populer, yang tersebar di berbagai daerah di Provinsi tersebut. Selain itu, Provinsi Jawa Barat juga dikenal sebagai wilayah konsultasi kegiatan ekspor dan impor di Indonesia, yang umumnya diidentifikasi sebagai Free Trade Agreement Center Bandung.

Untuk mendukung pemberian perspektif yang menyeluruh pada penelitian ini terkait dokumen Deklarasi Asal Barang dan perjanjian perdagangan, dengan demikian penelitian akan dilakukan di Free Trade Agreement Center Bandung dengan melakukan wawancara terhadap salah satu tenaga ahli profesional dalam implementasi perjanjian perdagangan internasional di lembaga tersebut, Kementerian Perdagangan Luar Negeri, dan juga pelaku eksportir atau perusahaan Tekstil dan Produk Tekstil.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari sumber pertama melalui wawancara dan observasi. Data ini mencakup informasi mengenai pengalaman eksportir dalam memanfaatkan DAB, hambatan yang dihadapi, pandangan mereka terhadap kebijakan terkait, serta praktik di lapangan. Data sekunder merupakan data yang telah tersedia dan dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti dokumen resmi, laporan penelitian, publikasi instansi pemerintah, dan literatur relevan.

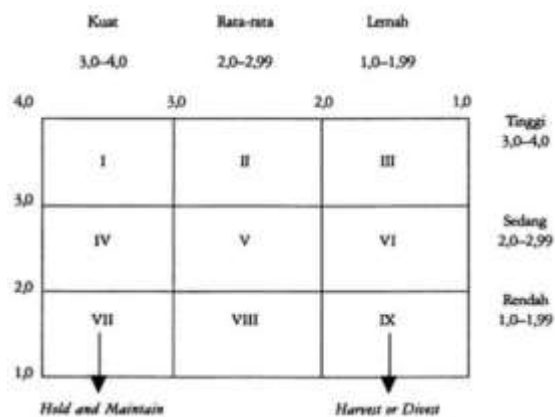
Wawancara merupakan teknik utama untuk mengumpulkan data primer. Wawancara dilakukan dengan narasumber kunci yang memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan terkait pemanfaatan DAB dalam IE-CEPA pada industri TPT. Narasumber ini meliputi perwakilan dari FTA Center Bandung, Kementerian Perdagangan (Direktorat Fasilitasi Ekspor Impor), serta pelaku usaha/eksportir TPT di Jawa Barat.

Tahap akhir penelitian yaitu menganalisis atau pengolahan data, penulis melakukan analisa terhadap data yang telah terkumpul dan mengolahnya untuk nantinya diharapkan dapat menyelesaikan masalah serta memberikan rekomendasi ataupun saran kepada objek penelitian. Teknik analisis data yang dilakukan adalah analisis SWOT, IFAS, dan EFAS. IFAS adalah Ringkasan Analisis Faktor Strategis Internal, sedangkan EFAS adalah Ringkasan Analisis Faktor Strategis Eksternal yang didapatkan dari data SWOT.

Langkah-langkah dalam menyusun matriks IFAS dan EFAS dimulai dengan mencantumkan faktor-faktor internal maupun eksternal pada kolom pertama tabel. Selanjutnya, setiap faktor diberi bobot berdasarkan hasil wawancara. Penilaian bobot ini dibagi berdasarkan setiap poin pada faktor yang nantinya apabila dijumlahkan antara factor kekuatan dan kelemahan didapatkan hasil 1. Nilai akhir dari masing-masing faktor dihitung dengan cara mengalikan bobot dan rating. Terakhir, jumlahkan seluruh skor dari faktor internal dan eksternal untuk memperoleh total skor yang akan menjadi dasar dalam analisis strategis penelitian.

Hasil data dari analisis IFAS dan EFAS akan diformulasikan ke dalam matriks Internal-Eksternal (IE). Matriks IE digunakan dalam penentuan strategi berdasarkan evaluasi faktor internal dan faktor eksternal melalui sembilan kategori sel.

Gambar 1. Matriks Internal – Eksternal



Sumber: Rangkuti, 2006

Langkah selanjutnya adalah menganalisis posisi strategis. Posisi ini divisualisasikan menggunakan Matriks SWOT, yang membagi hasil analisis ke dalam empat kuadran utama. Setiap kuadran merepresentasikan kombinasi faktor internal dan eksternal, yang kemudian menjadi dasar perumusan strategi yang tepat.

Gambar 2. Kuadran SWOT



Sumber: Rangkuti, 2006

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan Deklarasi Asal Barang (DAB) dalam skema Indonesia-EFTA Comprehensive Economic Partnership Agreement (IE-CEPA) merupakan instrumen penting dalam meningkatkan akses pasar ekspor, khususnya untuk industri tekstil dan produk tekstil (TPT) di Jawa Barat. Sebagai salah satu provinsi dengan kontribusi ekspor TPT terbesar di Indonesia, Jawa Barat memiliki potensi besar dalam memanfaatkan skema tarif preferensial melalui DAB.

Pada sub bab ini, disajikan data mengenai sebaran nilai ekspor berdasarkan wilayah Kabupaten/Kota, komoditas unggulan berdasarkan HS Code, serta negara tujuan ekspor yang memanfaatkan DAB selama tahun 2024. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal mengenai distribusi dan efektivitas pemanfaatan DAB oleh pelaku usaha TPT di Jawa Barat.

Nilai Ekspor Berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Barat Berdasarkan DAB

Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Barat dan FTA Support Center Bandung tahun 2024, nilai ekspor produk tekstil dan produk tekstil (TPT) melalui pemanfaatan Deklarasi Asal Barang (DAB) di Provinsi Jawa Barat menunjukkan variasi yang signifikan antar kabupaten/kota.

Tabel 1. Sepuluh Kabupaten/Kota dengan Nilai Ekspor Tertinggi Berdasarkan DAB di Jawa Barat Tahun 2024

No	Kabupaten/Kota	Nilai Ekspor (USD)
1	Kota Bandung	114.655.597
2	Kota Cimahi	107.749.384
3	Kabupaten Bandung	101.662.497
4	Kota Bekasi	99.585.426
5	Kota Bogor	91.313.859
6	Kabupaten Karawang	84.690.701
7	Kota Sukabumi	81.501.985
8	Kota Depok	77.311.889
9	Kabupaten Bekasi	74.049.380
10	Kabupaten Purwakarta	63.125.400

Sumber: Disperindag Jabar, diolah (2024)

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa Kota Bandung mencatatkan nilai ekspor tertinggi sebesar 114,66 juta USD, disusul Kota Cimahi sebesar 107,75 juta USD, dan Kabupaten Bandung sebesar 101,66 juta USD. Dominasi wilayah ini erat kaitannya dengan konsentrasi industri tekstil yang telah lama berkembang serta infrastruktur ekspor yang memadai.

Nilai Ekspor Berdasarkan Komoditas Tekstil dan Produk Tekstil

Selain meninjau sebaran ekspor berdasarkan wilayah geografis, penting pula untuk melihat jenis komoditas tekstil dan produk tekstil (TPT) yang diekspor dari Jawa Barat melalui pemanfaatan Deklarasi Asal Barang (DAB).

Tabel 2. Sepuluh Komoditas TPT dengan Nilai Ekspor Tertinggi yang Menggunakan DAB di Jawa Barat Tahun 2024.

No	HS Code	Komoditas	Nilai Ekspor (USD)
1	61	Pakaian dan aksesoris rajutan/raut	153.613.049
2	62	Pakaian dan aksesoris (selain rajutan/raut)	52.497.871
3	55	Serat staple buatan	38.401.880
4	54	Filamen buatan; strip dan sejenisnya dari bahan tekstil buatan	20.594.288
5	52	Kapas	15.600.002
6	60	Kain rajutan dan kain katan	6.913.097
7	59	Kain tekstil dresapi, dilapisi, ditutupi atau dilaminasi; barang tekstil dari jenis yang cocok untuk keperluan industri	5.720.168
8	58	Kain tenunan khusus: kain tekstil berjumbai; renda; permadani dinding; biasan; sulaman	4.303.311
9	63	Barang tekstil sudah jadi lainnya: set, pakaian bekas dan barang tekstil bekas: gembal	3.828.590
10	56	Grupelan; kain kempa dan bukan tenunan; benang khusus; benang puntal; tali; tambang dan kabel serta barang daripadanya	3.414.163

Sumber: Disperindag Jabar, diolah (2024)

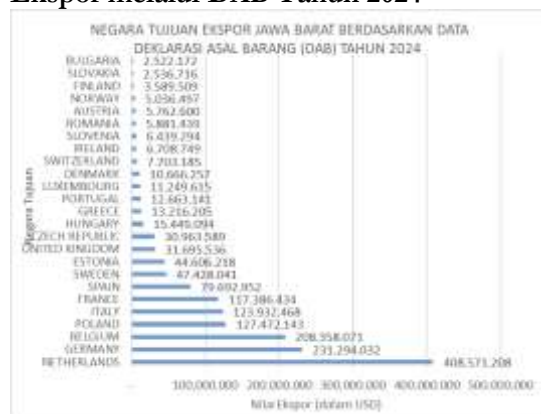
Data ekspor berdasarkan pemanfaatan Deklarasi Asal Barang (DAB) menunjukkan bahwa produk dengan nilai ekspor tertinggi dari sektor tekstil dan produk tekstil (TPT) Jawa Barat didominasi oleh komoditas pakaian jadi, baik rajutan (HS 61) maupun bukan rajutan (HS 62). Komoditas pakaian dan aksesoris rajutan (HS 61) menempati urutan pertama dengan 60 nilai ekspor mencapai 153,6 juta USD, diikuti oleh pakaian bukan rajutan (HS 62) sebesar 52,9 juta USD. Hal ini mencerminkan bahwa industri tekstil Jawa Barat memiliki kekuatan utama pada produk jadi bernilai tambah tinggi, yang secara langsung memenuhi permintaan pasar akhir.

Selain pakaian jadi, komoditas bahan baku dan setengah jadi juga tercatat dalam daftar, seperti serat staple buatan (HS 55) dan filamen buatan (HS 54), hal ini menunjukkan bahwa selain menghasilkan produk akhir, industri tekstil di Jawa Barat juga berkontribusi pada rantai pasok tekstil regional melalui penyediaan bahan setengah jadi. Beberapa komoditas khusus seperti barang tekstil teknis atau industri (HS 59) dan kain tenunan khusus (HS 58) juga masuk ke dalam daftar, meskipun nilai ekspornya relatif lebih kecil. Ini mengindikasikan diversifikasi produk yang cukup baik dan adanya potensi untuk mengembangkan ekspor pada segmen pasar industri, seperti tekstil fungsional dan teknis.

Negara Tujuan Ekspor Berdasarkan Pemanfaatan DAB

Pemanfaatan Deklarasi Asal Barang (DAB) dalam skema IE-CEPA ditujukan untuk mempermudah akses pasar ekspor ke negara-negara EFTA. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui negara tujuan utama dari ekspor tekstil dan produk tekstil (TPT) Jawa Barat yang menggunakan fasilitas DAB. Dengan menganalisis negara tujuan ekspor terbesar, dapat dipahami tren permintaan pasar serta seberapa optimal DAB dimanfaatkan untuk menembus pasar Eropa.

Gambar 3. Dua Puluh Lima Negara Tujuan Ekspor Terbesar Jawa Barat Berdasarkan Nilai Ekspor melalui DAB Tahun 2024



Sumber: Disperindag Jabar, diolah (2024)

Pada gambar 3, Belanda menempati posisi teratas dengan nilai ekspor mencapai 408,57 juta USD, diikuti oleh Jerman, Belgia, dan Polandia. Sementara itu, dari empat negara anggota EFTA yang menjadi fokus dalam kerangka IE-CEPA, tercatat bahwa Swiss (7,08 juta USD) dan Norwegia (5,03 juta USD) masuk dalam 25 besar negara tujuan ekspor DAB, sedangkan Liechtenstein dan Islandia tidak tercatat secara signifikan dalam data.

Hal ini menandakan bahwa meskipun implementasi IE-CEPA telah berjalan, kontribusi negara-negara EFTA terhadap total ekspor Jawa Barat melalui DAB masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara-negara Uni Eropa lainnya. Namun demikian, keberadaan Swiss dan Norwegia dalam daftar ini menjadi indikasi awal bahwa skema DAB telah mulai dimanfaatkan dalam ekspor ke pasar EFTA.

Analisis SWOT

Analisis SWOT bertujuan untuk mengelompokkan berbagai faktor internal maupun eksternal yang berpengaruh terhadap efektivitas implementasi DAB, baik yang berasal dari kekuatan dan kelemahan internal pelaku ekspor, maupun peluang dan ancaman yang datang dari lingkungan eksternal, termasuk dinamika pasar global dan kebijakan perdagangan negara tujuan ekspor.

Tabel 3. Analisis SWOT

Strengths (Kekuatan)	Weaknesses (Kelemahan)
1. Pengurangan/penghapusan tarif 2. Peningkatan efisiensi ekspor 3. Dukungan pemerintah melalui sosialisasi 4. SKA dan DAB memiliki kekuatan hukum yang setara 5. Permintaan langsung dari buyer terhadap penggunaan DAB, menandakan kepercayaan terhadap skema ini 6. Digitalisasi proses DAB mempercepat pembuatan dokumen dan mengurangi beban administratif	1. Kompleksitas persyaratan 2. Potensi kesalahan dalam pembuatan DAB 3. Masalah teknis pada system 4. Kendala HS Code baru
Opportunities (Peluang)	Threats (Ancaman)
1. Pasar EFTA yang potensial 2. Peningkatan daya saing 3. Perluasan ekspansi pasar 4. Diversifikasi produk 5. Transfer teknologi 6. Permintaan buyer asing yang mulai memusatkan penggunaan DAB	1. Hambatan non-tarif 2. Persaingan dari negara lain 3. Perubahan regulasi di negara EFTA 4. Rendahnya tingkat registrasi eksportir 5. Iju keberlanjutan

Sumber: Data diolah penulis

Industri TPT di Jawa Barat memiliki beberapa kekuatan yang mendukung pemanfaatan Deklarasi Asal Barang (DAB) dalam kerangka IE-CEPA. IE-CEPA menawarkan pengurangan atau bahkan penghapusan tarif bea masuk untuk produk TPT Indonesia di negara-negara EFTA, yang secara signifikan meningkatkan daya saing harga produk. Penggunaan DAB secara mandiri juga berkontribusi pada peningkatan efisiensi ekspor karena mempercepat proses dan mengurangi biaya administrasi dibandingkan dengan penggunaan Surat Keterangan Asal. Di samping itu, terdapat dukungan kuat dari pemerintah melalui Kementerian Perdagangan dan FTA Center yang aktif melakukan sosialisasi dan menyediakan layanan informasi kepada eksportir. Berdasarkan kesetaraan kekuatan hukum antara SKA dan DAB memberikan fleksibilitas bagi eksportir untuk memilih dokumen yang paling sesuai, dengan DAB menjadi pilihan wajib untuk skema Generalized System of Preferences (GSP) Uni Eropa. Lalu, adanya permintaan langsung dari *buyer* asing, termasuk merek-merek besar, untuk menyertakan DAB menunjukkan tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap sistem ini di pasar global. Terakhir, digitalisasi proses DAB melalui sistem daring (e-Form) semakin mempercepat pembuatan, verifikasi, dan pengiriman dokumen, serta mengurangi beban administratif karena terintegrasi dengan Bea Cukai.

Meskipun memiliki kekuatan, terdapat pula beberapa kelemahan yang perlu diatasi dalam pemanfaatan DAB oleh industri TPT Jawa Barat. Pertama, kompleksitas persyaratan menjadi hambatan karena eksportir harus terdaftar dan lulus ujian terlebih dahulu untuk dapat menggunakan DAB, yang mungkin tidak familiar bagi sebagian eksportir. Kedua, potensi kesalahan dalam pembuatan DAB cukup tinggi karena dilakukan secara mandiri oleh eksportir, dan kesalahan ini dapat berakibat pada penolakan dokumen serta hilangnya preferensi tarif di negara tujuan. Lalu, masalah teknis pada sistem daring DAB, seperti *system down* atau *error*, dapat mengganggu kelancaran proses ekspor. Juga kendala terkait HS kode baru seringkali muncul, menyebabkan keterlambatan dalam pengurusan dokumen ekspor, terutama untuk produk yang sifatnya musiman dan cepat berubah mengikuti tren pasar.

Industri TPT Jawa Barat memiliki berbagai peluang eksternal yang dapat dimanfaatkan melalui IE-CEPA dan penggunaan DAB. Pertama, pasar EFTA merupakan pasar yang sangat potensial dengan daya beli tinggi, dan IE-CEPA membuka akses pasar yang lebih luas untuk TPT Indonesia. Kedua, penggunaan DAB dan pengurangan tarif secara langsung meningkatkan daya saing produk TPT Indonesia di EFTA melalui efisiensi biaya produksi dan ekspor. Ketiga, perjanjian IE-CEPA memungkinkan eksportir TPT Jawa Barat untuk memperluas jangkauan pasar melampaui pasar tradisional ASEAN, membuka peluang ekspansi yang signifikan. Keempat, keragaman pasar EFTA memberikan kesempatan untuk diversifikasi produk TPT Indonesia, memungkinkan eksportir mengembangkan produk-produk baru yang sesuai dengan tren permintaan. Kelima, kerjasama dengan negara-negara EFTA berpotensi memfasilitasi transfer teknologi, yang dapat meningkatkan kualitas dan inovasi produk TPT. Terakhir, permintaan *buyer* asing yang mulai mensyaratkan penggunaan DAB menunjukkan bahwa DAB telah menjadi bagian dari standar *compliance* internasional yang diharapkan oleh mitra dagang, bukan sekadar instrumen preferensi tarif.

Di samping peluang, industri TPT Jawa Barat juga menghadapi beberapa ancaman eksternal yang dapat mempengaruhi pemanfaatan DAB dan daya saing ekspor. Pertama, eksportir TPT Indonesia mungkin menghadapi hambatan non-tarif di pasar EFTA, seperti standar teknis, sertifikasi, dan regulasi produk yang ketat, yang dapat mempersulit akses pasar. Kedua, adanya persaingan ketat dari negara lain yang juga memiliki perjanjian perdagangan bebas dengan EFTA menuntut peningkatan daya saing Indonesia agar tidak kalah. Ketiga, perubahan regulasi atau standar teknis di negara-negara EFTA dapat secara signifikan mempengaruhi ekspor TPT Indonesia. Keempat, rendahnya tingkat registrasi eksportir untuk menggunakan DAB (karena terbatas pada negara tertentu) menjadi ancaman karena menghambat pemanfaatan IE-CEPA secara maksimal. Terakhir, negara EFTA memiliki tuntutan standar yang tinggi terkait lingkungan

dan sosial pada produk impor, yang mengharuskan eksportir untuk memenuhi praktik produksi yang ramah lingkungan dan penggunaan bahan baku yang berkelanjutan.

Matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dan EFAS (*External Factor Analysis Summary*)

Matriks IFAS dan EFAS digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap keberhasilan pemanfaatan DAB dalam ekspor TPT. Penilaian dilakukan berdasarkan bobot dan rating yang ditentukan dari hasil wawancara, observasi, serta interpretasi terhadap data kualitatif. Skor diperoleh dengan mengalikan bobot dan rating setiap faktor.

Tabel 4. Tabel IFAS

No	Strengths (S)	Bobot	Rating	Skor (B×R)
1	Penghapusan/pengurangan tarif impor	0.17	4	0.68
2	Efisiensi ekspor melalui DAB mandiri	0.16	4	0.64
3	Permintaan buyer terhadap DAB	0.15	4	0.60
4	Digitalisasi proses administrasi	0.13	4	0.52
5	Dukungan FTA Center dan Kemendag	0.05	4	0.20
6	Kesetaraan hukum DAB dan SKA	0.04	3	0.12
Sub Total (S)		0.70		2.76
No	Weaknesses (W)	Bobot	Rating	Skor (B×R)
7	Kompleksitas aturan asal barang & registrasi REX	0.09	3	0.27
8	Potensi kesalahan pengisian dokumen	0.07	3	0.21
9	Masalah teknis sistem DAB	0.05	2	0.10
10	Proses lambat registrasi HS Code baru	0.09	3	0.27
Sub Total (W)		0.30		0.85
TOTAL Faktor Internal (IFAS)		1.00		3.61

Sumber: diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil analisis faktor internal (IFAS), diperoleh total skor sebesar 3,61, yang menunjukkan bahwa kekuatan internal dalam pemanfaatan Deklarasi Asal Barang pada sektor ekspor tekstil dan produk tekstil di Jawa Barat secara signifikan lebih besar daripada kelemahannya. Faktor dengan kontribusi tertinggi berasal dari kebijakan penghapusan atau pengurangan tarif impor di negara-negara EFTA. Insentif ini memberikan dampak langsung terhadap peningkatan daya saing harga produk tekstil Indonesia, sehingga menjadi daya tarik utama bagi pelaku ekspor untuk menggunakan DAB. Selain itu, penggunaan DAB secara mandiri oleh eksportir juga meningkatkan efisiensi proses ekspor, karena menghilangkan kebutuhan otorisasi dari lembaga penerbit SKA.

Dorongan eksternal dari buyer asing yang mulai menyaratkan penggunaan DAB menambah urgensi adopsi sistem ini dalam praktik ekspor. Di sisi lain, dukungan dari FTA Center dan Kementerian Perdagangan juga berperan penting dalam penyebaran informasi, pelatihan teknis, dan bimbingan registrasi REX. Meskipun demikian, kelemahan tetap ada, seperti kompleksitas aturan asal barang dan proses registrasi yang masih membingungkan bagi sebagian besar eksportir, terutama dari pelaku usaha kecil-menengah. Selain itu, risiko kesalahan dalam pengisian dokumen DAB yang bersifat *self-declared*, gangguan teknis pada sistem digital, serta lambatnya proses penyesuaian HS Code baru turut menjadi kendala operasional yang perlu diperhatikan secara strategis.

Tabel 5. Tabel EFAS

No	Opportunities (O)	Bobot	Rating	Skor (B×R)
1	Permintaan buyer asing terhadap DAB	0.15	4	0.60
2	Pasar EFTA yang potensial	0.14	4	0.56
3	Perluasan ekspansi pasar	0.13	4	0.52
4	Diversifikasi produk tekstil & tren teknis	0.06	3	0.18
5	Transfer teknologi & inovasi	0.12	3	0.36
Sub Total (O)		0.60		2.22
No	Threats (T)	Bobot	Rating	Skor (B×R)
6	Persaingan dengan negara kompetitor	0.10	3	0.30
7	Hambatan non-tarif dari negara tujuan	0.10	3	0.30
8	Perubahan regulasi negara tujuan	0.05	3	0.15
9	Rendahnya jumlah eksportir teregistrasi	0.05	3	0.15
10	Isu keberlanjutan dan tekanan buyer global	0.10	2	0.20
Sub Total (T)		0.40		1.10
TOTAL Faktor Internal (IFAS)		1.00		3.32

Sumber: diolah oleh peneliti

Dari sisi faktor eksternal (EFAS), hasil analisis menunjukkan total skor sebesar 3,32, yang mengindikasikan bahwa peluang yang tersedia dalam lingkungan eksternal pemanfaatan DAB masih lebih besar dibandingkan ancaman yang dihadapi. Peluang paling signifikan berasal dari meningkatnya permintaan buyer asing terhadap penggunaan DAB, yang menunjukkan bahwa praktik perdagangan global semakin menekankan aspek transparansi dan kepatuhan pada ketentuan asal barang. Selain itu, pasar negara Swiss dan Norwegia dinilai sangat potensial karena memiliki daya beli tinggi dan preferensi terhadap produk tekstil berkualitas dari negara berkembang seperti Indonesia.

Hambatan non-tarif seperti persyaratan teknis, standar lingkungan, dan sertifikasi keberlanjutan juga menjadi tantangan tersendiri yang dapat membatasi penetrasi pasar jika tidak ditangani secara serius. Selain itu, perubahan regulasi di negara tujuan dan rendahnya tingkat registrasi eksportir DAB di Indonesia, khususnya di Jawa Barat, turut menjadi faktor eksternal yang dapat menghambat efektivitas pemanfaatan DAB secara optimal.

Matriks Internal – Eksternal (IE)

Berdasarkan hasil analisis Matriks Internal–Eksternal (IE), diperoleh skor total faktor internal (IFAS) sebesar 3,61 dan faktor eksternal (EFAS) sebesar 3,32. Posisi tersebut menunjukkan bahwa strategi pemanfaatan Deklarasi Asal Barang (DAB) dalam ekspor tekstil dan produk tekstil (TPT) Jawa Barat berada pada Kuadran I, yaitu kondisi yang mendukung penerapan strategi pertumbuhan. Hal ini menandakan bahwa kekuatan internal yang dimiliki, seperti efisiensi penggunaan DAB secara mandiri, penghapusan tarif, digitalisasi proses administrasi, serta dukungan permintaan buyer asing, mampu dimaksimalkan untuk menjawab peluang eksternal seperti terbukanya pasar EFTA, tren peningkatan permintaan tekstil, dan dukungan kebijakan IE-CEPA.

Gambar 4. Matriks Internal – Eksternal

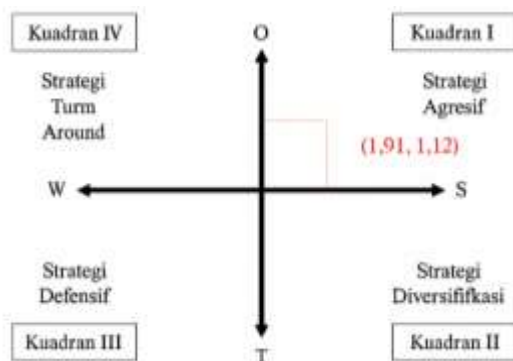


Sumber: diolah oleh peneliti

Kuadran SWOT

Berdasarkan hasil pengolahan matriks IFAS, diperoleh skor total kekuatan sebesar 2.76 dan skor total kelemahan sebesar 0.85, sehingga selisih antara keduanya adalah 1.91. Sementara itu, hasil analisis matriks EFAS menunjukkan bahwa skor total peluang mencapai 2.22, sedangkan skor total ancaman adalah 1.10, dengan selisih keduanya sebesar 1.12.

Gambar 5. Kuadran SWOT



Sumber: diolah oleh peneliti

Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa peluang eksternal masih lebih besar daripada tekanan ancaman yang dihadapi. Faktor internal ini dipetakan dalam sumbu X dan faktor eksternal dalam sumbu Y, sehingga koordinat (1.91; 1.12) menunjukkan bahwa posisi strategi organisasi berada pada Kuadran I, yaitu strategi agresif dalam kerangka analisis SWOT. Kondisi ini menggambarkan bahwa penggunaan 73 dokumen Deklarasi Asal Barang berada pada posisi yang ideal untuk peningkatan kinerja, serta penguatan daya saing.

Analisis Matriks SWOT

Dalam merumuskan strategi yang tepat untuk pemanfaatan Deklarasi Asal Barang pada ekspor tekstil dan produk tekstil (TPPT) di Jawa Barat, dilakukan analisis matriks SWOT sebagai lanjutan dari identifikasi faktor faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta eksternal (peluang dan ancaman). Hasil analisis sebelumnya menunjukkan bahwa posisi strategi berada pada Kuadran I, yang mengarah pada penerapan strategi agresif.

Tabel 6. Analisis Matriks Swot

SWOT MATRIKS	<i>Strength (S)</i>	<i>Weakness (W)</i>
	1. Pengurangan pengharusan tarif 2. Peningkatan efisiensi ekspor 3. Dukungan pemerintah melalui sosialisasi 4. SKA dan DAB memiliki kekutan bukur yang setara 5. Permintaan langsung dari buyer terhadap penggunaan DAB, menandakan kepercayaan terhadap skema ini. 6. Digitalisasi proses DAB mempercepat pembuatan dokumen dan mengurangi beban administratif	1. Kompleksitas persyaratan 2. Potensi kesalahan dalam pembuatan DAB 3. Masalah teknis pada system 4. Kendala HS Code baru
	<i>Opportunity (O)</i>	<i>Threat (T)</i>
	1. Pasar EFTA yang potensial 2. Peningkatan daya saing 3. Perluasan ekspansi pasar 4. Diversifikasi produk 5. Transfer teknologi 6. Permintaan buyer asing yang mulai menyuarakan penggunaan DAB	1. Hambatan non-tarif 2. Persaingan dari negara lain 3. Perubahan regulasi di negara EFTA 4. Rendahnya tingkat registrasi eksportir 5. Isu keberlanjutan

Strategi SO	Strategi WO
1. Mendorong lebih banyak eksportir untuk mendaftar dan memanfaatkan DAB secara mandiri melalui pelatihan intensif dari FTA Center atau Kementerian Perdagangan 2. Mengembangkan kemitraan langsung antara pelaku usaha dengan buyer EFTA yang mensyaratkan DAB. 3. Memanfaatkan digitalisasi untuk menyederhanakan pengajuan dokumen ekspor dan meningkatkan responsivitas pasar. 4. Menyesuaikan desain produk tekstil dengan tren teknis dan keberlanjutan di Eropa.	1. Mempercepat penyederhanaan proses REX dan pendaftaran HS Code dengan melibatkan lebih aktif pemerintah daerah dan pusat 2. Menyediakan modul panduan digital dan hotline bantuan teknis untuk eksportir dalam proses DAB. 3. Menjadikan peluang digitalisasi sebagai solusi atas masalah teknis yang selama ini menghambat.

Strategi ST	Strategi WT
1. Menjadikan efisiensi DAB sebagai keunggulan bersaing terhadap negara kompetitor seperti Vietnam. 2. Menggunakan sistem digital DAB untuk memenuhi regulasi teknis dan keberlanjutan buyer Eropa. 3. Mengembangkan branding produk tekstil Indonesia sebagai produk yang adaptif dan patuh regulasi.	1. Menyediakan pelatihan terpusat dan berkala untuk mengurangi kesalahan pengisian dokumen. 2. Meningkatkan sinergi antara pelaku usaha, pemerintah, dan asosiasi dalam menghadapi hambatan teknis dan regulasi eksternal. 3. Membangun sistem pemantauan peraturan internasional secara real-time agar eksportir tetap siap menghadapi perubahan pasar.

Sumber: diolah oleh peneliti

Strategi SO (*Strengths–Opportunities*) memfokuskan pada pemanfaatan kekuatan internal untuk menangkap peluang eksternal yang ada. Industri TPT Jawa Barat dapat meningkatkan adopsi DAB secara mandiri melalui pelatihan intensif dari FTA Center, mengkapitalisasi efisiensi ekspor dan dukungan regulasi untuk memperluas pemahaman eksportir, khususnya UMKM. Penting juga untuk mengembangkan kemitraan langsung dengan *buyer* EFTA yang mensyaratkan DAB, memanfaatkan kepercayaan *buyer* terhadap sistem *self-declaration* yang fleksibel untuk memperkuat hubungan dan mempercepat negosiasi. Digitalisasi proses DAB harus dimaksimalkan untuk menyederhanakan pengajuan dokumen dan meningkatkan responsivitas pasar, serta menyesuaikan desain produk tekstil dengan tren teknis dan keberlanjutan di Eropa guna diversifikasi produk yang kompetitif dan sesuai preferensi pasar tujuan.

Strategi WO (*Weaknesses–Opportunities*) diarahkan untuk mengatasi kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal. Perlu adanya percepatan penyederhanaan proses REX dan pendaftaran HS Code dengan melibatkan lebih aktif pemerintah daerah dan pusat, agar eksportir tidak kehilangan momentum dalam memenuhi permintaan pasar. Untuk mengatasi kurangnya pemahaman teknis dan potensi kesalahan, pemerintah dan FTA Center harus

menyediakan modul panduan digital dan *hotline* bantuan teknis yang komprehensif dan mudah diakses. Pemanfaatan peluang digitalisasi juga menjadi solusi jangka panjang atas masalah teknis sistem, melalui integrasi DAB ke dalam platform ekspor nasional untuk proses yang lebih terstandarisasi, cepat, dan termonitor secara real-time.

Strategi ST (Strengths–Threats) memanfaatkan kekuatan internal untuk menghadapi potensi ancaman eksternal yang dapat mengganggu keberlanjutan ekspor. Efisiensi DAB harus diposisikan sebagai keunggulan bersaing terhadap negara kompetitor, seperti Vietnam, dengan mempromosikan efisiensi biaya dan waktu sebagai nilai tambah dalam promosi dagang. Sistem digital DAB dapat digunakan untuk memenuhi regulasi teknis dan standar keberlanjutan buyer Eropa melalui transparansi dan dokumentasi yang baik. Selain itu, pengembangan branding produk tekstil Indonesia sebagai produk yang adaptif dan patuh regulasi akan memperkuat posisi di mata buyer EFTA dan meredam tekanan isu keberlanjutan atau sertifikasi teknis.

Strategi WT (Weaknesses–Threats) bertujuan untuk meminimalkan kelemahan sekaligus menghindari dampak dari ancaman eksternal. Untuk mengurangi kesalahan pengisian dokumen, diperlukan pelatihan terpusat dan berkala yang difasilitasi oleh FTA Center. Peningkatan sinergi antara pelaku usaha, pemerintah, dan asosiasi sangat krusial dalam menghadapi hambatan teknis dan regulasi eksternal, melalui forum koordinasi yang dapat merumuskan solusi cepat dan tepat. Terakhir, pembangunan sistem pemantauan peraturan internasional secara real-time berbasis teknologi akan membantu eksportir tetap siap dan sigap menghadapi perubahan regulasi ekspor yang terus-menerus, memungkinkan penyesuaian strategi secara cepat.

Strategi Peningkatan Ekspor TPT ke Pasar EFTA Melalui Pemanfaatan DAB

Berdasarkan hasil analisis SWOT dan pemetaan strategi menggunakan matriks SWOT, dapat dirumuskan sejumlah strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan ekspor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) dari Jawa Barat ke pasar negara-negara EFTA. Strategi yang dirumuskan mencakup pemanfaatan kekuatan internal dan peluang eksternal, serta respons terhadap kelemahan dan ancaman yang masih dihadapi eksportir TPT di lapangan.

Perumusan strategi ini terdiri atas tindakan yang bersifat operasional, implementatif, serta relevan dengan kondisi aktual yang dihadapi oleh eksportir di Jawa Barat. Strategi tidak hanya diarahkan untuk memperluas penetrasi pasar, tetapi juga untuk mengoptimalkan efisiensi proses ekspor, menjawab tantangan administrasi, serta meningkatkan daya saing produk melalui adaptasi terhadap kebutuhan buyer EFTA.

Tabel 7. Langkah Strategis dan Implementasi

No.	Langkah Strategis	Implementasi
1	Meningkatkan edukasi dan pelatihan teknis terkait DAB kepada eksportir (W1, W2, O2)	1. Menyelenggarakan pelatihan rutin dan pendampingan teknis melalui FTA Center di berbagai kabupaten/kota. 2. Mendistribusikan modul panduan DAB berbasis digital dan cetak. 3. Menyediakan hotline atau pusat bantuan teknis terkait pengisian dokumen DAB.
2	Mendorong digitalisasi sistem DAB untuk efisiensi proses ekspor (S4, W3, O5)	1. Mengembangkan sistem layanan DAB terintegrasi berbasis daring. 2. Mengurangi proses manual dalam verifikasi dokumen asal barang. 3. Mengintegrasikan sistem DAB dengan platform logistik dan bea cukai untuk efisiensi pelaporan.
3	Memperkuat kemitraan langsung dengan buyer EFTA yang menyuarakan DAB (S3, O1, O3)	1. Mengikuti pameran dagang internasional (<i>trade fair</i>) di Eropa. 2. Menjalani kerjasama melalui <i>business matching</i> yang difasilitasi Kementerian Perdagangan. 3. Mengoptimalkan jejaring diaspora Indonesia dan perwakilan dagang di negara-negara EFTA.

No.	Langkah Strategis	Implementasi
4	Menyesuaikan produk tekstil dengan tren teknis dan keberlanjutan pasar Eropa (S2, O4, T5)	1. Mengembangkan produk tekstil ramah lingkungan dengan bahan dasar ulang atau organik. 2. Menyesuaikan desain tekstil dengan tren warna, pola, dan gaya Eropa. 3. Memperoleh sertifikasi keberlanjutan atau eco-label untuk meningkatkan daya saing produk.
5	Memperkuat koordinasi lintas lembaga dalam mengatasi hambatan regulasi dan administrasi ekspor (W4, T3, T2)	1. Membentuk forum koordinasi antara FTA Center, Disperindag, dan asosiasi eksportir. 2. Meningkatkan komunikasi dua arah antara pelaku usaha dan regulator. 3. Mempercepat proses registrasi HS Code baru dengan sistem berbasis daring.
6	Menyusun sistem informasi pemantauan regulasi ekspor secara digital dan real-time (T4, T3, W2)	1. Mengembangkan dashboard informasi ekspor yang memuat update regulasi dari negara tujuan. 2. Mengirimkan notifikasi otomatis kepada eksportir tentang perubahan regulasi EFTA. 3. Mengintegrasikan sistem pemantauan ini dengan pelatihan adaptif berbasis risiko perubahan regulasi.

Sumber: diolah oleh peneliti

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan temuan penelitian, pemanfaatan DAB oleh eksportir TPT di Jawa Barat masih belum optimal, ditunjukkan oleh rendahnya tingkat adopsi dibandingkan potensi nilai ekspor yang tersedia. Hambatan yang dihadapi mencakup keterbatasan pemahaman teknis, kesalahan dokumen, prosedur administrasi yang lambat, serta belum meratanya akses informasi.

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa kondisi pemanfaatan DAB berada dalam posisi strategis yang menguntungkan, yaitu Kuadran I (strategi agresif), dengan total skor IFAS sebesar 3,61 dan EFAS sebesar 3,32. Hal ini mengindikasikan bahwa kekuatan internal dan peluang eksternal dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk meningkatkan ekspor.

Strategi yang paling tepat untuk diterapkan adalah strategi agresif (SO), yaitu memanfaatkan kekuatan seperti efisiensi DAB, dukungan kelembagaan, dan digitalisasi, untuk menangkap peluang berupa permintaan buyer asing, potensi pasar EFTA, serta tren keberlanjutan produk tekstil.

Perumusan strategi dilakukan ke dalam enam langkah strategis utama, antara lain peningkatan pelatihan teknis, digitalisasi proses ekspor, penguatan kemitraan dagang dengan buyer EFTA, penyesuaian produk terhadap preferensi pasar Eropa, peningkatan koordinasi lembaga, serta pembangunan sistem informasi ekspor berbasis digital dan real-time.

Berdasarkan temuan penelitian, diperlukan sinergi dari berbagai pemangku kepentingan untuk mengoptimalkan pemanfaatan DAB dalam ekspor tekstil dan produk tekstil (TPT) ke pasar EFTA. Pemerintah pusat dan daerah disarankan untuk meningkatkan intensitas sosialisasi dan pelatihan teknis DAB serta menyederhanakan proses administrasi, seperti registrasi HS Code dan sistem ekspor digital. Koordinasi antara Kementerian Perdagangan, FTA Center, dan dinas daerah juga perlu diperkuat guna merespons hambatan di lapangan secara cepat dan terpadu.

Sementara itu, eksportir perlu lebih proaktif dalam memahami regulasi teknis dan memanfaatkan skema DAB, termasuk mengintegrasikan prinsip keberlanjutan sesuai permintaan buyer EFTA. Lembaga pendukung seperti FTA Center dan asosiasi industri juga diharapkan menyediakan panduan digital, sistem pemantauan regulasi, dan forum konsultatif reguler. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif dan melakukan studi komparatif antar wilayah atau sektor guna menilai efektivitas implementasi DAB secara lebih luas dan objektif.

DAFTAR PUSTAKA

Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is Qualitative in Qualitative Research. *Qualitative Sociology*, 42(2), 139–160. <https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7>

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia Ekspor, 2023, Buku I. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/07/05/aacd81374f3ae5d241c14598/statistik-perdagangan-luar-negeri-indonesia-ekspor--2023--buku-i.html>
- Benzaghta, M. A., Elwalda, A., Mousa, M., Erkan, I., & Rahman, M. (2021). SWOT analysis applications: An integrative literature review. *Journal of Global Business Insights*, 6(1), 55–73. <https://doi.org/10.5038/2640-6489.6.1.1148>
- Crivelli, P., Inama, S., & Kasteng, J. (2021). Using Utilization Rates to Identify Rules of Origin Reforms: The Case of EU Free Trade Area Agreements.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Barat. (2024). Data Surat Keterangan Asal Provinsi Jawa Barat Tahun 2024.
- Fadillah, P. N., & Moenardy, D. F. (2024). ANALISIS AKSES PASAR SWISS MELALUI IE-CEPA (INDONESIA-EFTA COMPREHENSIVE ECONOMIC PARTNERSHIP AGREEMENT) DALAM EKSPOR EMAS INDONESIA TAHUN 2020-2022. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*.
- Ficek, W., & Gawlik, R. (2022). A comparative analysis of regional integration potential in the Asia-Pacific Region. *International Entrepreneurship Review*, 8(4), 25–39. <https://doi.org/10.15678/ier.2022.0804.02>
- Grand View Research. (2024). Tren Pasar Tekstil Global, 2018-2030 (US\$). <https://www.grandviewresearch.com/horizon/outlook/textile-market-size/global>
- Hanasri, R., Rio, K., Siti, I., Purnama, A., & Manadi, S. (2024). *Sengkarut Industri Tekstil, Tenaga Kerja Tekstil Menciut*.
- Hasegawa, J. (2024). Evolution of RCEP rules of origin (comparison with ASEAN plus FTAs and recent mega-FTAs/EPAs). *Journal of Economic and Administrative Sciences*, 40(1), 111–129. <https://doi.org/10.1108/JEAS-02-2022-0037>
- IE-CEPA. (2024). *Free Trade Agreement Center*. <https://ftacenter.codeart.id/ie-cepa>
- Kementerian Perdagangan RI. (2021). <https://satudata.kemendag.go.id/ringkasan/informasi-umum/deklarasi-asal-barang-dab-pada-sistem-e-ska-v2>
- Hastuti, Wibowo, Nugroho, A., Amanda, D. (2019). Analisis Kinerja dan Strategi Perdagangan Indonesia-MERCOSURE. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, Desember, 2019(2), 101–119. <https://doi.org/10.2944/jekp.8.2.2019.101-119>
- OECD.WORLD. (2023). Textile products and articles for technical uses, nes. <https://oec.world/en/profile/hs/textile-products-and-articles-for-technical-uses-nes>
- Ornelas, E., & Turner, J. L. (2024). The costs and benefits of rules of origin in modern free trade agreements. *Journal of International Economics*, 147. <https://doi.org/10.1016/j.jinteco.2023.103874>
- Paryadi, D. (2020). Analisis Dampak dan Strategi untuk Meningkatkan Akses Pasar Indonesia dalam Menghadapi Indonesia EFTA Comprehensive Economic Partnership Agreement (IE CEPA). *Jurnal Ekonomi Indonesia* • 9, 151–164.
- Priana, Z., & Maharani, S. (2022). PENGARUH PEMBIAYAAN TINGKAT UTANG PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA. *TRANSEKONOMIKA: Akuntansi, Bisnis dan Keuangan* Volume 2 ISSUE 2.
- Ragimun. (2018). DAYA SAING EKSPOR TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL INDONESIA DAN VIETNAM KE AMERIKA SERIKAT DAN REPUBLIK RAKYAT TIONGKOK. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, VOL.12 NO.2.
- Freddy Rangkuti. 2006. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis, edisi pertama, Cetakan ketiga belas, Penerbit: Gramedia Pustaka Ulama. Jakarta
- Raspita, D. (2021). PERANAN TRANSAKSI PERDAGANGAN LUAR NEGERI DAN ENDOSEMEN DALAM PRODUKTIVITAS DAN PEREKONOMIAN. *Jurnal Kepastian Hukum dan Keadilan*. <https://doi.org/10.32502/khdk.v2i2.3455>.
- Rules of Origin. (2024). Kementerian Perdagangan RI. https://e-ska.kemendag.go.id/uploads/77_MDAG_PER_10_2014.pdf
- Rusydiana, A. (2011). Perdagangan Internasional: Komparasi Teori Ekonomi Modern dengan Perspektif Islam. *JDIH Kementerian Perdagangan*.

- Soprano, R. (2019). Brexit and the EU–UK free trade agreement: dos and don'ts when drafting rules of origin. *Journal of International Trade Law and Policy*, 18(2), 96–107. <https://doi.org/10.1108/JITLP-11-2018-0053>
- Surat Keterangan Asal. (2024). *Kementerian Perdagangan RI*. <https://e-ska.kemendag.go.id/home.php/home/form>
- Suryanto, S., & Kurniati, P. S. (2022). Analisis Perdagangan Internasional Indonesia dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya. *Intermestic: Journal of International Studies*, 7(1), 104. <https://doi.org/10.24198/intermestic.v7n1.6>
- Sylvia, R., & Hayati, D. (2023). *ANALISIS SWOT DALAM MENENTUKAN STRATEGI PEMASARAN PRODUK INDOSAT PADA PT X STIE NASIONAL BANJARMASIN* (Vol. 16, Issue 1).
- Technical Information on Rules of Origin. (2024). *World Trade Organization*. https://www.wto.org/English/tratop_e/roi_e/roi_info_e.htm
- Tenriola, A., Kartika, A., & Tas'an, J. (2024). Strategi Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil PT. Sri Rejeki Isman ke Amerika Serikat di Masa Pandemi COVID-19. *Journal of International and Local Studies*.
- Widyastuti, A. N., Darmastuti, S., & Putri, S. Y. (2020). KEUNGGULAN KOMPARATIF TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL INDONESIA TERHADAP TIONGKOK DALAM ASEAN-CHINA FREE TRADE AREA: TANTANGAN BAGI INDONESIA. *Journal of Diplomacy and International Studies*. <https://journal.uir.ac.id/index.php/jdis/index>
- Wulandari, L., & Zuhri, S. (2019). Pengaruh Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2007-2017. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(2), 1–189. <https://doi.org/10.31002/rep.v4i2.781>
- World Trade Organization (WTO). (2021). *World Trade Organization (WTO)*. https://www.wto.org/english/tratop_e/roi_e/roi_e.htm